



*Resepsi Pernikahan  
Islami*



Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah menciptakan manusia dari diri yang satu dan daripadanya Allah menciptakan isterinya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad yang telah bersabda, “Jika seorang hamba menikah, maka telah sempurnalah setengah agamanya, maka bertakwalah kepada Allah pada sebagian lainnya.”<sup>1</sup>

Allah ﷻ berfirman, “Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba

---

<sup>1</sup> H.R. Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman dan dinilai hasan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir (430)

sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Mahamengetahui.” (An-Nur: 32)

Allah ﷻ juga berfirman, “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Ar-Rum: 21)

Buku kecil ini kami persembahkan untuk para tamu undangan yang kami hormati yang menjelaskan secara ringkas mengenai penyelenggaraan resepsi pernikahan Islami.

Ini tidak berarti bahwa resepsi kami telah seratus persen sesuai syariat. Masih banyak bagian

dalam acara yang belum sepenuhnya syar'i. Namun, kami berusaha sedapat mungkin untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan yang ada.

Ditambah dengan cinderamata dari kami “Mutiar Al-Qur'an, Himpunan Doa dari Al-Qur'an” kami berharap kedua risalah ini bermanfaat dan menjadi catatan amal baik kami di hari yang tidak berguna harta dan anak-anak, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.

Akhirul kalam, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu lancarnya penyelenggaraan pernikahan kami, khususnya kepada kedua orang tua kami, K.H. Zainal Muslim, Ustz.Hj. Maimunah, Ust.H. Drs. Muhammad Soleh, dan pihak-pihak lain yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu.

Doa restu dari segenap tamu undangan akan menjadi hadiah terindah untuk pernikahan kami ini.

Hanya kepada Allahlah kami memohon pertolongan.





Menyebarkan berita pernikahan dengan menyiarkan dan mengumumkannya merupakan perkara mustahab (disukai) dalam pandangan mayoritas 'ulama.

Nabi ﷺ bersabda,

أَعْلِنُوا النِّكَاحَ

“Umumkanlah pernikahan!”<sup>2</sup>

Maksud dari resepsi pernikahan adalah mempublikasikan dan mengumumkan kepada khalayak umum untuk membedakan antara pernikahan yang benar dengan perzinahan yang

---

2 H.R. An-Nasai dan At-Tirmidzi, dinilai hasan oleh Al-Albani dalam Adabuz Zifaf

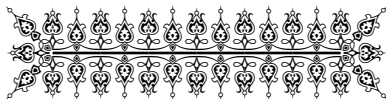
biasa dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Adapun walimatul 'ursy adalah jamuan makan yang diadakan khusus dalam resepsi pernikahan.

Menurut pendapat mayoritas 'ulama, walimatul 'ursy sunnah hukumnya, sedangkan sebagian lainnya mengatakan wajib. Nabi ﷺ bersabda kepada 'Abdurahman bin 'Auf رضي الله عنه ketika ia menikah,

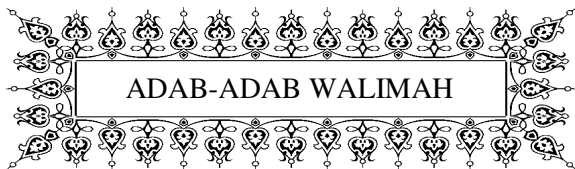
أَوْلِمَّ وَلَوْ بِشَاةٍ

“Adakanlah walimah meskipun hanya dengan (menyembelih) seekor domba”<sup>3</sup>



---

3 H.R. Al-Bukhari dan Muslim



## ADAB-ADAB WALIMAH

Walimah hendaknya diadakan setelah pasangan suami istri terbentuk.

Disunnahkan untuk mengundang orang-orang shalih, baik dari kalangan orang miskin maupun kaya. Ini berdasarkan sabda baginda ﷺ, “Seburuk-buruk makanan adalah hidangan walimah yang hanya mengundang orang-orang kaya dan tidak memperdulikan orang-orang miskin.”<sup>4</sup>

Dibolehkan menabuh rebana dalam walimah yang dilakukan oleh kaum wanita dan hanya dihadiri kaum wanita. Nabi ﷺ bersabda, “Pemisah antara yang halal dan yang haram

---

4 H.R. Al-Bukhari dan Muslim



adalah memukul rebana dan suara (pesta pernikahan)”<sup>5</sup>

Adapun bagi tamu undangan, maka menjadi kewajiban atas mereka untuk menghadirinya, kecuali ada udzur. Nabi ﷺ bersabda, “Apabila salah seorang dari kalian diundang walimah, maka hendaklah ia mendatangnya.”<sup>6</sup>

Tamu hendaknya tidak mengajak orang yang tidak diundang. Namun bagi yang tidak diundang diperbolehkan meminta ikut kepada orang yang diundang apabila diyakini tuan rumah mengizinkannya.

Hendaknya juga para tamu berpakaian yang sopan dan menutup aurat.

---

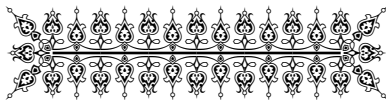
5 H.R. At-Tirmidzi, An-Nasai dan Ibnu Majah dengan sanad hasan

6 H.R. Al-Bukhari

Disunnahkan bagi tamu untuk mendoakan pengantin dengan doa berikut,

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ

“Semoga Allah memberi berkah kepadamu dan semoga keberkahan atasmu serta mengumpulkan kamu berdua dalam kebaikan.”





## BEBERAPA KESALAHAN DALAM WALIMAH

Kesalahan-kesalahan yang sering terjadi dalam walimah -kalau ditelusuri lebih jauh- sebagiannya merupakan budaya asing yang tidak dikenal sebelumnya oleh masyarakat kita. Namun sungguh sayang, pada masa kini sunnah sayyi'ah tersebut sebagiannya telah dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari walimah. Misalnya saja perhelatan musik atau layar tancap pada malam harinya.

Kebiasaan ini berangkali berangkat dari sikap suka meniru orang kafir. Tentunya ini disebabkan oleh semakin jauhnya masyarakat dari penerapan nilai-nilai Islam.

Berikut ini sebagian bentuk kesalahan yang acap terjadi dalam walimah:

- **Ikhtilath, yaitu bercampur baurnya laki-laki dan perempuan yang bukan mahram.**

Allah ﷻ berfirman: *“Dan apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi ﷺ), maka mintalah dari balik tabir. Cara demikian itu lebih baik bagi hatimu dan hati mereka.”* (Al-Ahzab: 53).

Ayat ini walaupun diturunkan kepada isteri-isteri Nabi ﷺ tetapi mencakup pula untuk semua umat Islam, berdasarkan kaidah: “Letak pelajaran adalah pada keumuman lafazh bukan pada kekhususan sebab.”

Maka tidak dibenarkan seseorang mengatakan bahwa berhijab lebih bersih dan lebih suci bagi para shahabat dan istri-istri Rasulullah ﷺ saja, sedangkan bagi generasi-generasi setelahnya tidaklah demikian. Tidak diragukan lagi bahwa generasi-generasi setelah shahabat ﷺ justru lebih memerlukan hijab dibandingkan para shahabat ﷺ, karena perbedaan yang sangat jauh

antara mereka dalam hal kekuatan iman dan ilmu.

Allah ﷻ berfirman: *“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada wanita-wanita mukminah: Hendaklah mereka menahan pandangannya”* (An-Nur: 30-31).

Perintah menahan pandangan dalam ayat ini berkonsekuensi wajib atau dengan kata lain menunjukkan keharaman memandangi wanita yang bukan mahram bagi laki-laki dan begitu pula sebaliknya. Hal ini dikuatkan oleh hadits Nabi ﷺ: “Kedua mata zinanya adalah pandangan”<sup>7</sup>

Ketika Allah ﷻ melarang hambanya dari memandangi wanita yang bukan mahram, maka ikhtilath pun menjadi terlarang karena ia menjadi sarana bagi perbuatan yang diharamkan oleh Allah ﷻ.

---

7 H.R. Al-Bukhari dan Muslim

Masih banyak lagi dalil-dalil yang menunjukkan keharaman ikhtilath, baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah yang tidak disebutkan dalam tulisan ringkas ini.

- **Menampilkan aurat, baik bagi pengantin maupun tamu undangan.**

Padahal Allah ﷻ berfirman: *“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin; hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu”* (Al-Ahzab: 59).

Apabila terhadap isteri-isteri Nabi ﷺ, Allah ﷻ memerintahkan mereka untuk berjilbab dan menutup aurat, bagaimana lagi dengan wanita lainnya yang bukan termasuk isteri-isteri Nabi ﷺ?

- **Kedua mempelai duduk bersanding di pelaminan.**

Ini adalah kesalahan yang sayangnya tidak banyak

orang memperhatikannya. Bersandingnya kedua mempelai akan membuka jalan bagi bercampur baurnya laki-laki dan wanita, padahal Rasulullah ﷺ telah bersabda: “Hindarilah berbaur dengan wanita”<sup>8</sup>

Lebih jauh, kesempatan memandang yang haram terbuka lebar. Dan yang lebih parah lagi, persandingan biasanya diikuti dengan bersalamannya pengantin dengan wanita atau laki-laki yang bukan mahram, dan ini jelas terlarang.

– **Pengantin dan tamu wanita bertabarruj (yaitu dandanan menor) dan memakai parfum**

Termasuk dalam kemungkaran dalam walimah adalah mendandani pengantin wanita dengan dandanan yang menor (tabarruj) dengan dalih supaya pengantin wanita tampil berbeda dengan para tamu. Para tamu wanita pun tidak mau kalah dengan berdandan, padahal mereka tidak melakukan hal serupa untuk suami-suami mereka.

Tentunya ini melanggar batasan syari'at karena Allah

---

8 H.R. Al-Bukhari dan Muslim

ﷺ berfirman: *“Dan hendaklah kamu tetap di rumah-mu dan janganlah kamu berdandan dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyyah yang dahulu”* (Al-Ahzab: 33)

Adapun wanita yang memakai parfum -kecuali untuk menghilangkan bau badan- maka telah bersabda Nabi ﷺ: *“Siapa pun wanita yang memakai wewangian, lalu ia melewati kaum lelaki agar mereka mendapat baunya, maka ia adalah pezina.”*<sup>9</sup>

– **Memperdengarkan musik jahiliyyah ataupun acara maksiat lainnya**

Termasuk di dalamnya memainkan organ tunggal, layar tancap, band, joget ria, dan lain-lain. Ini semua merupakan kemungkaran yang mesti dihindari.

Nabi ﷺ bersabda: *“Akan ada sebagian di antara ummatku yang menghalalkan zina, sutera, minuman keras, dan alat-alat musik.”*<sup>10</sup>

---

9 HR. An-Nasai, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi. Hadits ini dinilai hasan oleh Al-Albani dalam *Jilbabul Mar'ah Al-Muslimah*

10 H.R Al-Bukhari dalam shahihnya secara mu'allaq jazm

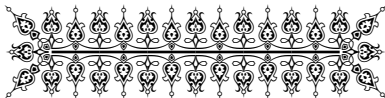


## – Tukar Cincin

Ini murni budaya kafir yang diadopsi oleh sebagian masyarakat. Budaya ini berasal dari tradisi orang nasrani ketika mempelel pria memasang cincin ke ibu jari mempelel wanita, dia mengatakan, “Dengan nama Bapa”, kemudian dipindahkan lagi ke jari telunjuk sembari mengatakan, “Dengan nama Tuhan anak”, kemudian dipindah lagi ke jari tengah seraya mengatakan, “Dengan nama Roh Kudus” dan terakhir kalinya dia pindahkan ke jari manis seraya mengucapkan, “Amien”.<sup>11</sup>

## – Berlebih-lebihan dan Mubadzir

Allah ﷻ berfirman: “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya” (Al-Israa': 27)



---

<sup>11</sup> Dikutip dengan perubahan seperlunya dari “Bagaimana Merajut Benang Pernikahan Islami” oleh Abu Salma

